

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia kehamilan disebut *Potential Danger to Mother and Child* (potensi membahayakan ibu dan anak), tingginya angka kematian ibu berkaitan erat dengan anemia. Karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada lini terdepan (Proverawati, 2010). Badan kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*) secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Asia sebesar 48,1%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1%, dan Eropa 25,1% hal ini semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan. Anemia defisiensi zat besi lebih cenderung berlangsung di negara yang sedang berkembang daripada negara yang sudah maju. Menurut data Riskesdas (2013), kelompok ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi mengalami anemia. Di Indonesia terdapat 37,1% ibu hamil yang mengalami anemia. Hal ini menunjukkan angka tersebut mendekati masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta angka kejadian anemia tertinggi adalah di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 1.565 ibu hamil (32,39%) dari 4.831 ibu hamil. Sedangkan Puskesmas yang memiliki ibu hamil dengan anemia tertinggi yaitu di Puskesmas Umbulharjo II yaitu sebanyak 46 ibu hamil (42,59%) dari 108 ibu hamil (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2016).

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin < 10,5 gr% (Manuaba, 2010). Pengaruh anemia dalam kehamilan dapat berakibat fatal jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan keguguran,

partus prematus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri, dan menyebabkan perdarahan serta syok. Pengaruh anemia terhadap hasil kosepsi diantaranya dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan, kematian janin waktu lahir, kematian perinatal tinggi, prematuritas dan cacat bawaan (Agarwal, *et al*, 2013). Salah satu jenis anemia yang sering terjadi pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi. Penyebab anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi dalam tubuh. Anemia defisiensi zat besi merupakan anemia yang disebabkan oleh kurangnya zat besi, asam folat dan vitamin B12 karena asupan yang tidak adekuat atau ketersediaan zat besi yang rendah (Brown, 2010). Wanita hamil sangat rentan terjadi anemia defisiensi besi karena pada kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin. Akibatnya, volume plasma bertambah dan sel darah merah (eritrosit) meningkat. Namun peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit sehingga penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat hemodilusi (Cunningham, *et al.*, 2013). Konsumsi zat besi sangat diperlukan oleh Ibu hamil yang ditujukan untuk mencegah ibu dan janin dari anemia, dan faktor risiko lainnya. Diharapkan ibu hamil dapat mengonsumsi tablet Fe lebih dari 90 tablet selama kehamilan. Disparitas menurut provinsi khususnya yang tidak pernah minum tablet Fe yang terendah adalah di DI Yogyakarta (3,6%), dan yang tertinggi di Sumatera Utara (38,0%) (Risksdas, 2010).

Perilaku mengonsumsi zat besi ibu hamil merupakan bentuk kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. Penelitian Fuady (2013) menyebutkan sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sejumlah 53 orang (53,5%), responden dengan tingkat kepatuhan sedang terdapat sebanyak 27 orang (27,3) dan responden dengan tingkat kepatuhan rendah terdapat 19 orang (19,2%). Hal ini didukung oleh Agustina (2011) yang menyatakan bahwa 53,3% ibu hamil patuh mengonsumsi tablet.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam mengonsumsi zat besi selama kehamilan yaitu keturunan, persepsi, motivasi, emosi, lingkungan, agama, pendidikan, kebudayaan, dan tingkat pengetahuan

ibu hamil tentang anemia. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang kurang tentang anemia khususnya pada ibu hamil, berdampak pada kurangnya perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan karena ketidaktahuannya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian Sipahutar (2013) menyebutkan pengetahuan ibu hamil tentang asupan gizi yang paling banyak adalah pada pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 24 responden (44,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 14 responden (25,9%). Penelitian Ratnaningsih (2010) menyebutkan sebanyak 39,0 % ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah tentang asupan nutrisi ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan Fuady (2013) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang anemia defisiensi besi mempunyai kecenderungan untuk mempunyai kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi tablet Fe. Sebaliknya ibu hamil yang mempunyai pengetahuan rendah tentang anemia defisiensi besi mempunyai kecenderungan untuk mempunyai kepatuhan yang rendah untuk mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian yang dilakukan Purbadewi (2013) menunjukkan ada hubungan tingkatan sedang antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan dari dua puluh tujuh responden yang mengalami anemia sebanyak delapan orang (29,6%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori baik dan sembilan belas orang (70,4%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang. Dari lima belas orang responden yang tidak mengalami anemia sebanyak tiga belas orang (86,7%) memiliki pengetahuan tentang anemia

dalam kategori baik dan dua orang (13,3%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5-6 Maret 2018 terhadap 10 ibu hamil didapatkan hasil bahwa 5 ibu hamil (50%) yang mengalami anemia memiliki pengetahuan kurang dalam mengonsumsi tablet zat besi. Dari data yang didapat serta wawancara terhadap petugas gizi di Puskesmas Umbulharjo II dari bulan Januari-Desember 2017 terdapat 129 ibu hamil yang diperiksa kadar Hb didapatkan 32 ibu hamil (24,81%) mengalami anemia. Berdasarkan uraian singkat yang menjadi latar belakang pada masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi. Apakah selama kunjungan/pemeriksaan ibu hamil di Puskesmas memiliki pengaruh penting terhadap pencegahan anemia kehamilan? Harapannya dengan adanya peningkatan cakupan pemberian Fe pada ibu hamil maka akan dapat menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil yang kadang menjadi penyebab perdarahan saat persalinan ibu hamil tersebut dan berujung pada kematian ibu bersalin. Output dari pemberian tablet Fe pada ibu hamil adalah penurunan kejadian anemia pada ibu hamil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapat sebuah rumusan yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.
- b. Diketuainya status perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.
- c. Diketuainya keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan para pembaca dapat mengerti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi tablet zat besi di Puskesmas Umbulharjo II Yogyakarta.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Keperawatan Maternitas

Sebagai salah satu literatur dalam perkembangan bidang profesi keperawatan maternitas dengan harapan penerapan metode pencegahan lebih dini terhadap anemia ibu hamil dapat dioptimalkan.

- b. Bagi Ibu hamil.

Sebagai masukan untuk menjaga kesehatan serta pentingnya pengetahuan tentang pencegahan anemia.

- c. Bagi Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan, sebagai salah satu literatur dan gambaran untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil dan anemia.

- d. Bagi Peneliti Lanjut

Memberikan gambaran bagi peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi anemia pada ibu hamil.